



## Gambaran *Academic Hardiness* pada Mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Universitas Padjadjaran

Raisya Indah Mewangi Rifandi\* dan Kustimah

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

\*E-mail: raisya18001@mail.unpad.ac.id

### Abstrak

Mahasiswa program studi Profesi Dokter Universitas Padjadjaran mempunyai tuntutan akademik yang tinggi seperti jadwal yang padat, ekspektasi lingkungan sekitar, materi ajar yang banyak, pemberlakuan SOP, kerja tim, perbedaan karakteristik dokter supervisor, hingga lingkungan pertemanan yang dinamis. Hal-hal tersebut perlu dikelola agar mahasiswa dapat memberikan performa yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *academic hardiness* pada mahasiswa program studi Profesi Dokter Universitas Padjadjaran menggunakan *Revised Academic Hardiness Scale* (RAHS). Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan populasi penelitiannya adalah mahasiswa program studi Profesi Dokter Universitas Padjadjaran. Teknik *random sampling* digunakan untuk memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria, dan didapatkan 86 mahasiswa program studi Profesi Dokter yang menjalani masa klinik di rumah sakit. Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan *platform* kuesioner daring pada bulan November–Desember 2021. Berdasarkan uji statistik deskriptif, 74.4% mahasiswa memiliki tingkat *academic hardiness* yang tinggi ( $M = 78.98, SD = 8.767$ ) dengan skor rerata *commitment*, *challenge*, dan *control* yang tinggi pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa program studi Profesi Dokter mempersepsikan tuntutan akademik sebagai suatu tantangan yang dapat dijadikan pengembangan diri melalui upaya pengelolaan perilaku selama masa klinik, regulasi emosi, dan keterlibatan personal dengan tugas akademik yang dimilikinya. Dari ketiga dimensi, aspek *control* memiliki skor rerata tertinggi. Artinya, mahasiswa program studi Profesi Dokter memiliki karakteristik bersedia dan meyakini bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan akademik selama masa klinik dengan usaha mengelola perilaku dan regulasi emosi sebagai proses pembelajaran, sesulit apapun itu.

**Kata kunci:** *academic hardiness*, mahasiswa program studi Profesi Dokter, kuantitatif

## *Academic Hardiness of Medical Profession Study Program Students in Universitas Padjadjaran*

### Abstract

Medical Profession students in Universitas Padjadjaran have high academic demands such as busy schedules, expectations of the surrounding environment, lots of teaching materials, implementation of SOPs, teamwork, different characteristics of supervisor doctors, to a dynamic friendship environment. These things need to be managed so that students can provide optimal performance. This study aims to describe academic hardiness in Medical Profession students in Universitas Padjadjaran using the Revised Academic Hardiness Scale (RAHS). This research is a descriptive study with the research population is Medical Profession students in Universitas Padjadjaran. A random sampling technique was used to select participants who fit the criteria, and it was found that 86 students of the Medical Profession study program underwent clinical periods at the hospital. Data collection was carried out online using an online questionnaire platform from November 2021 to December 2021. Based on descriptive statistical tests, 74.4% of students have high academic hardiness ( $M = 78.98, SD = 8.767$ ) with a high average score for each dimension (*commitment*, *challenge*, and *control*). It shows that students perceive academic demands as a challenge that can be used as self-development through efforts to manage behavior during the clinical period, emotional regulation, and personal involvement with the academic assignments they have. Of the three dimensions, the control aspect has the highest average score, which means that Medical Profession students have the characteristics of willingness and confidence that they can face academic demands during the clinical period with effort and emotional regulation as a learning process no matter how difficult it is.

**Keywords:** *academic hardiness*, medical profession students, quantitative

## Pendahuluan

Mahasiswa program studi Profesi Dokter perlu menyelesaikan studinya selama masa klinik agar dapat memperoleh gelar dokter umum. Selama masa klinik, mahasiswa menggunakan sistem pembelajaran dengan proses belajar komprehensif terhadap masalah klinik yang ada, dimulai sejak pasien masuk rumah sakit sampai keluar dari rumah sakit, sekaligus menangani lingkungan penderita (Christyanti et al., 2010). Masa klinik menuntut mahasiswa untuk mengasah keterampilan klinisnya melalui pelayanan kesehatan langsung terhadap pasien. Sistem pembelajaran yang berlaku selama masa klinik dapat berdampak positif maupun negatif. Secara positif, masa klinik membantu mahasiswa secara optimal mengeksplorasi keterampilan klinis bersama dokter supervisor (Ginting, 2019) untuk dapat bertanggung jawab dan terbiasa atas perannya sebagai dokter sesungguhnya (Macan et al., 2017). Namun di sisi lain, selama mengikuti program studi Profesi Dokter atau biasa disebut sebagai masa klinik, mahasiswa dituntut untuk menjalankan dua peran, yaitu sebagai mahasiswa dan tenaga medis (Pangesti, 2012). Adanya dualitas peran ini berpotensi menyebabkan stres (Macan et al., 2017).

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari wawancara terhadap tujuh mahasiswa program studi Profesi Dokter Universitas Padjadjaran (Unpad), diperoleh gambaran terkait stresor yang terjadi selama menjalani masa klinik. Stresor-stresor tersebut antara lain jadwal yang padat, ekspektasi orang-orang sekitar, materi banyak, keberadaan SOP, kerja tim, perbedaan karakteristik dokter supervisor, hingga lingkungan pertemanan yang dinamis. Selanjutnya, diketahui pula bahwa mahasiswa merasa kebingungan dan kewalahan, serta khawatir tuntutan akademik tersebut memengaruhi prestasi akademik. Hal tersebut merupakan gambaran respons negatif terhadap stresor akademik (Barseli et al., 2017) yang membuat mahasiswa perlu mempunyai strategi untuk dapat menghadapinya agar performa kerja selama masa klinik tetap terjaga.

Benishek et al. (2005) mengagas suatu *framework* yang dapat membantu individu menghadapi stres akademik melalui persepsi yang positif terhadap tuntutan akademik, atau disebut sebagai *academic hardiness*. *Academic hardiness* merupakan *framework* yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang bereaksi terhadap tuntutan akademik (Benishek et al., 2005). Dengan adanya *academic hardiness*, seseorang dapat mempersepsikan bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan akademik dengan cara memandang bahwa tugas yang sulit adalah suatu hal yang dapat mengembangkan diri (*challenge*), berusaha meregulasi emosi diri (*control*), serta bersedia terlibat secara personal dalam tugas akademik (*commitment*). *Academic hardiness* menjadi penting bagi mahasiswa karena dapat memberikan motivasi dan komitmen dalam menghadapi tuntutan akademik (Karimi & Venkatesan, 2009), meningkatkan *psychological well-being* (Wardani, 2020), berkorelasi positif dengan performa akademik (Karimi & Venkatesan, 2009), dan menjadi prediktor peningkatan *self-efficacy* dalam menghadapi tuntutan akademik (Cheng et al., 2019).

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan peneliti, mahasiswa memberikan respons negatif terhadap stresor akademik saat menjalani masa klinik. Respons tersebut membuat mahasiswa program studi Profesi Dokter Unpad perlu memiliki strategi dalam menghadapi stresor akademik agar performanya selama masa klinik terjaga. *Academic hardiness* dapat berperan penting bagi mahasiswa dalam menghadapi stresor akademik karena dapat membantu orang tersebut mempersepsikan tuntutan akademik secara positif. Mengacu pada fenomena tersebut, maka perlu dilakukan peninjauan lebih lanjut mengenai persepsi mahasiswa program studi Profesi Dokter Unpad terhadap tuntutan akademik berdasarkan *academic hardiness framework*. Tinjauan literatur yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa belum ditemukan studi yang mengulas variabel *academic hardiness* pada mahasiswa program studi Profesi Dokter, khususnya di Universitas Padjadjaran.

Peneliti juga mengeksplorasi berbagai aspek penunjang seperti IPK, durasi pelaksanaan masa klinik, riwayat mengulang masa klinik, jumlah kegiatan nonakademik, dan jenis kegiatan nonakademik dalam penelitian *academic hardiness* terdahulu. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *academic hardiness* pada berbagai kelompok dalam aspek tersebut. Pada penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *academic hardiness* dan prestasi akademik (Bansal & Pahwa, 2015; Benishek & Lopez, 2001). Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa seseorang dengan IPK tinggi akan memiliki skor *academic hardiness* yang lebih tinggi pula. Pada aspek durasi pelaksanaan, penelitian lain menemukan bahwa semakin seseorang berpengalaman menghadapi tuntutan

maka kemampuannya mengelola suatu tuntutan pun akan semakin baik (Hafifah et al., 2017). Hasil penelitian tersebut membuat peneliti menduga bahwa semakin lama mahasiswa menjalani masa klinik maka akan semakin terbiasa dalam mengelola tuntutan akademik. Adapun riwayat mengulang berkaitan dengan durasi masa klinik yang lebih lama. Terakhir, berdasarkan kegiatan nonakademik, peneliti menduga bahwa jumlah dan jenis kegiatan nonakademik akan berdampak pada perbedaan skor *academic hardiness* mahasiswa. Ketika mahasiswa mengikuti beberapa kegiatan nonakademik, hal tersebut secara langsung akan membuat mahasiswa menghadapi lebih banyak tuntutan, yang pada akhirnya akan berdampak pada pengalamannya dalam mengelola tuntutan akademik (Hafifah et al., 2017). Pada penelitian Hafifah et al., (2017) pun dijelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat *academic hardiness* berdasarkan jenis kegiatan nonakademik yang diikuti oleh mahasiswa, seperti bekerja dan berorganisasi. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kegiatan berorganisasi memiliki skor *academic hardiness* yang lebih tinggi. Berdasarkan tinjauan-tinjauan tersebut, peneliti tertarik untuk melihat gambaran *academic hardiness* pada mahasiswa program studi Profesi Dokter Universitas Padjadjaran. Peneliti juga mengeksplorasi bagaimana gambaran *academic hardiness* pada mahasiswa program studi Profesi Dokter berdasarkan beberapa kelompok dalam aspek penunjang yakni IPK, durasi pelaksanaan masa klinik, riwayat mengulang masa klinik, jumlah kegiatan nonakademik, dan jenis kegiatan nonakademik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan variabel *academic hardiness* pada mahasiswa program studi Profesi Dokter. Pengukuran *academic hardiness* dilakukan dengan menggunakan *Revised Academic Hardiness Scale* (RAHS) milik Benishek et al. (2005), versi Bahasa Indonesia yang sebelumnya diterjemahkan oleh Masago (2018). Alat ukur berjumlah 25 item yang terdiri dari sembilan item dimensi *commitment*, 6 item dimensi *challenge*, dan 10 item dimensi *control*. Berdasarkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha* yang mengacu pada Kaplan dan Saccuzzo (2005), alat ukur ini dinyatakan reliabel dengan nilai  $\alpha = .739$  ( $\alpha > .7$ ). Selain itu, didapatkan juga nilai reliabilitas untuk setiap dimensinya, yaitu  $\alpha = .728$  untuk dimensi *commitment*,  $\alpha = .739$  untuk dimensi *challenge*, dan  $\alpha = .659$  untuk dimensi *control*. Berdasarkan *content validity index* (CVI), proporsi rata-rata item dinilai relevan ( $S-CVI = .96$ ,  $S-CVI \geq .9$ ), sehingga item alat ukur dapat dikatakan valid berdasarkan Polit dan Beck (2006).

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program studi Profesi Dokter Universitas Padjadjaran tahun 2021 yang berjumlah 239 orang. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*, yakni dengan memilih secara acak sampel dari populasi tanpa memperhatikan strata dalam populasi penelitian. Berdasarkan *bound of error* sebesar .1, diperoleh ukuran sampel penelitian sebanyak 72 orang. Pengambilan data dilakukan pada bulan November 2021 sampai Desember 2021 terhadap 86 mahasiswa program studi Profesi Dokter Universitas Padjadjaran yang sedang menjalani masa klinik di rumah sakit dan bersedia menjadi responden dengan mengisi kuesioner pada *platform* kuesioner daring. Dalam mengisi kuesioner, mahasiswa diminta untuk memilih antara skala 1 sampai 4 pada seluruh pernyataan yang ada sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif dengan memperhitungkan frekuensi untuk melihat nilai rata-rata, proporsi, dan *central tendency* melalui IBM SPSS 22. Peneliti pun melakukan uji beda dengan menggunakan *one-way ANOVA* karena variabel *academic hardiness* memiliki skala interval dan kelompok pembedanya memiliki skala kategorikal dengan dua atau lebih kategori, misalnya IPK memiliki kategori rendah, sedang, dan tinggi. Sebelum melakukan uji beda, peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat dari uji *one-way ANOVA*.

## Hasil

Secara umum, terdapat 86 mahasiswa yang bersedia menjadi subjek penelitian, dengan rentang usia 21–27 tahun. Ditemukan bahwa *academic hardiness* pada mahasiswa program studi Profesi Dokter Universitas Padjadjaran

berada pada kategori tinggi ( $M = 78.92$ ,  $SD = 8.767$ ). Kategori skor *academic hardiness* terdiri dari kategori rendah (skor 0–49), kategori cukup tinggi (skor 50–74), dan kategori tinggi (skor 75–100) yang diperoleh dari perhitungan kuartil 1, kuartil 2, dan kuartil 3 pada rentang skor 25 (total skor skala terendah) sampai 100 (total skor skala tertinggi). Tingkat *academic hardiness* responden selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.** Gambaran *Academic Hardiness* Mahasiswa Program Studi Profesi Dokter

Kategori	<i>n</i>	%
Rendah	0	0
Sedang	22	25.9
Tinggi	64	74.4

Berdasarkan Tabel 1, *academic hardiness* tinggi ditunjukkan oleh besarnya persentase jumlah responden yang berada dalam kategori tinggi dari skor *academic hardiness*, yakni sebesar 74.4%. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa tidak ada responden dalam penelitian yang memiliki *academic hardiness* rendah. Di samping itu, peneliti membuat kategori skor pada dimensi *academic hardiness* berdasarkan perhitungan kuartil 1, kuartil 2, dan kuartil 3 dari rentang skor terendah hingga tertinggi pada setiap dimensinya. Tabel 2 menunjukkan gambaran dimensi *academic hardiness* yang dimiliki oleh mahasiswa:

**Tabel 2.** Gambaran *Academic Hardiness* Mahasiswa Program Studi Profesi Dokter

Variabel	<i>M</i>	Rendah (Skor 0–17)	Cukup Tinggi (Skor 18–26)	Tinggi (Skor 27–36)
<i>Commitment</i>	28.31	1	27	58
<i>Challenge</i>	18.36	Rendah (Skor 0–11)	Cukup Tinggi (Skor 12–17)	Tinggi (Skor 18–24)
		3	30	53
<i>Control</i>	32.24	Rendah (Skor 0–16)	Cukup Tinggi (Skor 17–32)	Tinggi (Skor 33–40)
		0	45	41

Apabila ditinjau lebih lanjut tentang gambaran *commitment*, *challenge*, dan *control* sebagai dimensi *academic hardiness*, skor rerata tertinggi yang dimiliki mahasiswa program studi Profesi Dokter adalah pada dimensi *control* ( $M = 32.24$ ,  $SD = 3.447$ ). Skor rerata aspek *commitment* ( $M = 28.31$ ) dan *challenge* ( $M = 18.36$ ) juga berada pada kategori tinggi. Kemudian jika dilihat dari tingkatan yang terdapat dalam setiap dimensinya, mayoritas mahasiswa memiliki *commitment* tingkat tinggi (67.4%), *challenge* tingkat tinggi (61.6%), dan *control* dengan tingkat cukup tinggi (52.3%). Pada beberapa mahasiswa, masih terdapat dimensi yang memiliki tingkatan rendah, yakni *commitment* (1.2%) dan *challenge* (3.5%).

Berdasarkan uji *one-way* ANOVA terhadap data penelitian ini yang diketahui berdistribusi normal ( $p = .200^* > .05$ ), diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata *academic hardiness* ( $p > .05$ ) pada seluruh kelompok pembeda. Hasil uji *one-way* ANOVA dituliskan selengkapnya pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3.** Uji Beda Aspek-Aspek *Academic Hardiness*

Kelompok Pembeda	<i>M</i>	<i>n</i>	<i>Test Homogeneity of Variance</i>	
			<i>Sig.</i>	<i>One-way ANOVA</i>
Lama menjalani masa klinik			.237	.766
Belum lama ( $X < 14$ bulan)	78.13	15		
Cukup lama ( $14 \leq X < 20$ )	79.09	20		
Lama ( $X \geq 20$ bulan)	75	50		
IPK			.968	.535
Rendah ( $X < 3.27$ )	82.50	6		
Sedang ( $3.27 \leq X < 3.63$ )	78.24	42		
Tinggi ( $X > 3.63$ )	79.11	38		
Jumlah kegiatan nonakademik			.266	.949
Tidak ada	79.04	45		
1	78.35	20		
2	79.80	15		
3	77.67	6		
Jenis kegiatan			.471	.767
Tidak ada	79.04	45		
Organisasi	79.52	21		
Bekerja	77.25	8		
Organisasi & bekerja	80.57	7		
Organisasi & lain	72	3		
Lain-lain	81	2		

Keterangan: *Mean* antara kategori kelompok pembeda dikatakan berbeda jika hasil uji *one-way ANOVA* menghasilkan  $p < .05$

## Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari *academic hardiness* pada seluruh kelompok pembeda, setiap kategori di dalam kelompok tersebut memiliki skor rerata yang lebih besar daripada kategori lainnya. Pada kelompok dengan lama praktik cukup lama, terdapat skor rerata yang lebih besar dari kelompok lainnya ( $M = 79.09$ ). Hal yang sama juga terjadi pada kelompok IPK rendah ( $M = 82.50$ ), kelompok dengan jumlah kegiatan nonakademik sebanyak 2 kegiatan ( $M = 79.80$ ), serta kelompok dengan jenis kegiatan nonakademik lain-lain, yang terdiri dari melakukan hobi dan berolahraga ( $M = 81.00$ ). Kategori dengan skor rerata lebih besar menunjukkan bahwa kategori tersebut memiliki skor *academic hardiness* lebih tinggi daripada kategori lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran dinamika *academic hardiness* mahasiswa program studi Profesi Dokter Universitas Padjadjaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas skor rerata *academic hardiness* yang diperoleh oleh mahasiswa program studi Profesi Dokter berada dalam kategori tinggi. Hasil tersebut bertentangan dengan hasil dari pengambilan data awal, di mana mahasiswa menunjukkan respons negatif terhadap tuntutan akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa program studi Profesi Dokter Universitas Padjadjaran bereaksi secara positif terhadap tuntutan akademik yang dimiliki. Reaksi positif mahasiswa terhadap tuntutan akademik sesuai dengan karakteristik individu yang memiliki *commitment*, *challenge*, dan *control* yang baik dalam menghadapi tuntutan akademik menurut Benishek et al. (2005), yaitu bersedia terlibat secara konsisten menghadapi tuntutan akademik, memandang masalah sebagai pembelajaran jangka panjang, dan berkeyakinan dapat mencapai tujuan pendidikan melalui usaha serta regulasi emosi dalam mengatasi tuntutan



akademik. Selain itu, penelitian lain juga menyebutkan bahwa individu yang memiliki *academic hardiness* akan menilai tuntutan akademik secara positif dengan menjadikannya sebagai tantangan dibandingkan ancaman (Kamtsios & Karagiannopoulou, 2015).

Perbedaan antara hasil penelitian ini dengan fenomena yang diperoleh dari pengambilan data awal kemungkinan dapat terjadi akibat adanya perbedaan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data awal untuk mengungkap fenomena penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara terhadap tujuh responden terpilih. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut tidak dapat semata-mata digeneralisasi untuk populasi penelitian. Hal tersebut didukung oleh Bastian et al. (2018) yang mengutarakan bahwa data wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan tertentu saja tidak dapat langsung digeneralisasi seperti hasil penelitian kuantitatif, tetapi juga membutuhkan beberapa bentuk generalisasi analitik terlebih dahulu. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkap pertanyaan penelitian ini adalah dalam bentuk survei berupa kuesioner *Revised Academic Hardiness Scale* (RAHS) yang termasuk dalam instrumen *self-report*. Instrumen *self report* mengarahkan responden untuk menjawab pertanyaan tentang dirinya sendiri yang digunakan untuk mengukur *belief*, sikap, perasaan, dan pendapat (Singleton & Straights, 2010). Teknik pengumpulan data tersebut berpotensi membuat responden cenderung memberikan respons yang positif sehingga hasil penelitian dapat menjadi bias. Penggunaan instrumen *self-report* dalam penelitian memiliki kelemahan, yaitu memungkinkan munculnya *social desirability*, di mana responden akan merespons item-item pertanyaan alat ukur dengan memberikan jawaban yang dapat diterima secara sosial atau responden tidak menjawab sesuai kondisi yang sebenar-benarnya (Demetriou et al., 2015).

Tingginya tingkat *academic hardiness* para mahasiswa program studi Profesi Dokter Unpad dapat diakibatkan oleh optimisme, yang berarti seseorang memiliki pengharapan positif terhadap apapun yang terjadi dalam hidupnya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa seseorang dengan optimisme akan memiliki penilaian positif terhadap tuntutan yang dimiliki serta merasa bersedia dan yakin bahwa dirinya mampu mengelola tuntutan sehingga terhindar dari penyakit akibat stres (Dewi et al., 2019). Selain itu, adanya konsep kerja tim yang menuntut satu mahasiswa dengan rekan lainnya bekerja sama dalam satu departemen selama masa klinik dapat berkontribusi pada tingginya *academic hardiness* mahasiswa Profesi Dokter. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dukungan sosial seperti dari rekan-rekan sekitar dapat membuat seseorang menilai tuntutan hidup secara positif, seperti meyakini bahwa dirinya mampu mengelola tuntutan yang ada dalam hidup, menganggap tuntutan sebagai hal yang wajar, serta cenderung bersedia melibatkan diri dalam menghadapi suatu tuntutan untuk mencapai tujuan tertentu (Biaggi & Kiswantomo, 2020).

Apabila ditinjau dari dimensi *academic hardiness*, mahasiswa program studi Profesi Dokter Unpad memiliki skor rerata yang lebih tinggi pada aspek *control* daripada *commitment* dan *challenge*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa meyakini bahwa dirinya mampu mengelola tuntutan akademik melalui upaya yang dilakukan untuk mengelola tuntutan dan regulasi emosi agar dapat mencapai tujuan akademik (Benishek et al, 2005). Artinya, para mahasiswa akan merasa yakin dapat mengontrol perilaku dan emosinya dalam menghadapi tuntutan akademik selama menyelesaikan masa klinik. Mahasiswa dengan *control* tinggi akan membuat dirinya optimis (Pratiwi, 2019) dan tidak abai dalam menghadapi permasalahan akademik (Febrianti et al., 2020). Adanya *control* sebagai dimensi *academic hardiness* yang memiliki skor rerata paling tinggi pada mahasiswa dapat muncul karena adanya bimbingan dan pemantauan dari dokter supervisor serta SOP yang berlaku selama menjalani masa klinik. Selama masa klinik, dokter supervisor memberikan informasi yang perlu diketahui dan dilakukan khususnya selama penanganan pasien, sehingga mahasiswa dapat menghadapi masa klinik dengan yakin, baik berupa penanganan pasien, penggunaan alat pemeriksaan, dan pemilihan obat yang tepat (Shafira & Syauqy, 2019). Adanya informasi dari para dokter supervisor membantu mahasiswa meyakini bahwa dirinya mampu menyelesaikan masa klinik dengan melewati prosesnya satu per satu. Informasi jelas dan rinci yang diberikan membantu mahasiswa mendapat kejelasan terkait apa yang perlu dilakukan selama menjalani perannya sebagai dokter. Dengan begitu, tidak akan terjadi ketaksamaan peran atau ketidakjelasan peran yang berpotensi pada keyakinan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan tersebut (Macan et al., 2017). Selain itu, dalam pengajaran pun mahasiswa diberikan modul yang dikembangkan berdasarkan kompetensi yang

perlu dimiliki oleh mahasiswa (Fajrin et al., 2017). Modul membantu mahasiswa memperoleh informasi secara jelas dan rinci mengenai tahapan proses pembelajaran praktik klinik. Modul disusun agar mahasiswa dapat mengorganisasikan pengalaman kliniknya dalam proses pembelajaran (Shafira & Syauqy, 2019) sehingga dapat menstimulasi mahasiswa untuk mengelola perilaku dan emosinya berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Dokter supervisor pun memperbolehkan mahasiswa untuk melakukan tugas akademik selama masa klinik sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya sehingga memungkinkan mahasiswa merasa yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan masa klinik karena hal tersebut sesuai dengan kompetensinya. Penelitian Shafira dan Syauqy (2019) menunjukkan bahwa dokter supervisor menyesuaikan pengajaran dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang dimiliki mahasiswa sehingga tuntutan yang perlu dihadapi selama masa klinik tidak akan melebihi kemampuan para mahasiswa program studi Profesi Dokter.

Terakhir, dokter supervisor turut membantu mahasiswa untuk meyakini bahwa dirinya mampu menyelesaikan masa klinik melalui adanya umpan balik yang diberikan terhadap performa mahasiswa selama masa klinik, baik untuk kemampuan anamnesis, kemampuan berkomunikasi dengan pasien, maupun pemeriksaan fisik yang dilakukan. Umpan balik yang diberikan para dokter supervisor dapat membantu mahasiswa untuk mengetahui kekurangan dari performa yang sudah dilakukan selama masa klinik dan berupaya untuk memperbaikinya agar sesuai dengan prinsip kedokteran (Fajrin et al., 2017; Shafira & Syauqy, 2019). Selain itu, umpan balik yang diberikan oleh dokter supervisor juga dapat memberikan dukungan sosial yang berimplikasi pada peningkatan harga diri mahasiswa sehingga dirinya akan lebih percaya diri dalam menunjukkan usahanya selama masa klinik (Clynes, 2014 dalam Fajrin et al., 2017). Dalam penelitian lain juga ditemukan bahwa dukungan sosial dari orang-orang sekitar secara konstruktif dapat membantu individu berani dan termotivasi sehingga dirinya menjadi lebih yakin untuk menghadapi tuntutan akademik yang ada (Biaggi & Kiswantomo, 2020; Macan et al., 2017; Maddi, 2006).

Walaupun aspek *control* menjadi aspek dengan skor rerata tertinggi dibandingkan dimensi *academic hardiness* lainnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa program studi Profesi Dokter memiliki *commitment* dan *challenge* dengan kategori tinggi pula. Adanya *commitment* yang tinggi pada mahasiswa program studi Profesi Dokter dapat terjadi karena mahasiswa sudah melewati masa adaptasi di 1–6 bulan pertama. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa mahasiswa program studi Profesi Dokter yang dapat beradaptasi dan bersosialisasi setelah melewati bulan-bulan awal lebih memiliki motivasi dan mau berkomitmen menjalani masa klinik (Ginting, 2019). Sementara itu, tingginya *challenge* yang muncul pada mahasiswa dapat disebabkan oleh adanya bimbingan dari para dokter supervisor dan materi belajar yang memadai selama menjalani masa klinik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dokter supervisor membantu mahasiswa untuk menjadi pembelajar mandiri, dan materi yang memadai menunjang mahasiswa untuk terus belajar menjalankan peran layaknya dokter sesungguhnya (Sanjaya et al., 2018; Shafira & Syauqy, 2019). Adanya dorongan untuk menjadi pembelajar mandiri dan mengetahui perannya sebagai dokter membantu mahasiswa belajar dengan giat dalam masa klinik. Adanya *challenge* yang tinggi pun dapat muncul pada mahasiswa dari kepatuhannya terhadap dokter supervisor dan SOP yang berlaku. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa program studi Profesi Dokter akan berusaha menghadapi tuntutan yang ada karena adanya kepatuhan terhadap seluruh aturan dokter supervisor dan prosedur yang berlaku selama menjalani masa klinik (Margolang & Kolopaking, 2017). Kepatuhan tersebut digambarkan dengan usaha mahasiswa menghadapi seluruh tuntutan yang diberikan sesulit apapun itu agar tidak memperoleh konsekuensi negatif jika mengabaikannya, khususnya konsekuensi yang berkaitan dengan dampak negatif terhadap pasien. Kepatuhan tersebut membuat mahasiswa mau menghadapi tuntutan sebagai proses pembelajaran sesulit apapun itu, daripada memperoleh konsekuensi lainnya, agar kelak dirinya lebih siap menjadi dokter bagi pasiennya. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa mahasiswa dengan *challenge* kategori rendah dalam menyelesaikan masa klinik. Bagi mahasiswa dengan *challenge* rendah menunjukkan bahwa dirinya belum sepenuhnya menjadikan proses yang dihadapi selama masa klinik sebagai proses pembelajaran.

Selanjutnya, mahasiswa program studi Profesi Dokter Unpad dengan *academic hardiness* tinggi dapat lebih baik dalam mengelola tuntutan akademik selama menjalani masa klinik sehingga dapat mencegah stres akademik yang

berdampak negatif bagi dirinya. Hal tersebut dapat terjadi karena berdasarkan penelitian Cheng et al. (2019), *academic hardiness* merupakan prediktor munculnya *self-efficacy* yang membantu mahasiswa pada berbagai tingkat (sarjana, magister, dan doktoral) dan bidang (ekonomi, bisnis, kesehatan, manajemen, dan lainnya) untuk meyakini bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan akademik sehingga stres akademik dapat dikelola dengan baik. Dalam menghadapi tuntutan akademik, mahasiswa dengan *hardiness* tinggi pun cenderung memiliki stres yang rendah (Putri & Sawitri, 2017).

Berdasarkan data penunjang dan demografi, mahasiswa program studi Profesi Dokter Unpad yang sedang menjalani masa klinik di rumah sakit memiliki berbagai karakteristik. Karakteristik umum yang dimiliki mahasiswa adalah dari aspek usia. Mayoritas mahasiswa program studi Profesi Dokter berada dalam tahap *emerging adulthood*, yaitu usia 18–25 tahun (Arnett, 2018). Karakteristik tersebut dapat menjadi salah satu faktor tingginya *academic hardiness* mahasiswa program studi Profesi Unpad. Menurut Chen et al (2017), usia menjadi faktor seseorang dalam mengelola stres. Semakin tinggi usia, maka semakin banyak stres yang perlu dikelola, sehingga semakin baik pula individu tersebut dalam menghadapi stresor. Terlebih lagi, pada tahap *emerging adulthood*, individu menjadi terbiasa dengan kehadiran stresor karena tingginya *identity exploration* dan ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan (Arnett, 2018). Oleh karena itu, karakteristik mahasiswa program studi Profesi Dokter yang menilai tuntutan akademik secara positif sebagai tantangan dapat muncul akibat faktor usia yang membuatnya semakin baik dalam menghadapi tuntutan akademik.

Selanjutnya, dengan berbagai data demografi dan data penunjang lainnya, peneliti melakukan uji beda yang berdasarkan pada lama praktik, IPK, jumlah kegiatan nonakademik, dan jenis kegiatan. Hasil uji beda variabel *academic hardiness* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dari *academic hardiness* pada berbagai kelompok yang diujikan. Meskipun tidak terdapat perbedaan yang signifikan, ditemukan bahwa setiap kategori di dalam kelompok tersebut memiliki skor rerata yang lebih besar daripada kategori lainnya. Pada kelompok lama praktik yang menunjukkan durasi mahasiswa program studi Profesi Dokter melakukan masa klinik di rumah sakit, mahasiswa yang cukup lama praktik dengan durasi berkisar 14 hingga 19 bulan memiliki skor rerata *academic hardiness* yang lebih besar. Lama praktik ini berkaitan erat dengan pengalaman mahasiswa program studi Profesi Dokter dalam mengelola tuntutan yang memicu stres akademik, seperti praktik menghadapi pasien secara langsung di bawah supervisor, menyelesaikan kasus medis sulit, ekspektasi sebagai dokter sesungguhnya, perlunya menguasai materi banyak untuk ujian, lingkungan belajar yang dinamis dan kompetitif, dan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa semakin banyak pengalaman menghadapi stresor, maka semakin positif penilaian seseorang dan semakin baik pengelolaan stresnya (Hafifah et al., 2017).

Meskipun begitu, terdapat penelitian lain menunjukkan bahwa jika seseorang terlalu banyak memperoleh tuntutan akademik dalam waktu yang lama maka membuat jenuh dan semakin stres (Dewi et al., 2019). Penelitian tersebut mendukung temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa skor rerata *academic hardiness* mahasiswa program studi Profesi Dokter dengan pengalaman praktik kategori lebih lama, tidak lebih tinggi daripada kategori belum lama dan cukup lama. Berdasarkan hasil penelitian, lama menjalani masa klinik tersingkat adalah tujuh bulan sehingga mahasiswa sudah dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada dalam masa klinik. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Willda et al. (2016) yang menunjukkan bahwa pada satu hingga enam bulan pertama, mahasiswa program studi Profesi Dokter beradaptasi dengan hal baru dalam masa klinik sehingga akan lebih baik dalam menghadapi tuntutan akademik. Selain itu, pada data demografi, terdapat satu mahasiswa program studi Profesi Dokter Unpad yang memiliki riwayat mengulang satu kali dan memiliki tingkat *academic hardiness* dalam kategori sedang atau cukup tinggi. Hal tersebut membuktikan penelitian Hafifah et al. (2017) yang mengungkap bahwa semakin seseorang berpengalaman menghadapi tuntutan akan lebih positif dalam menilai tuntutan itu sesuai dengan temuan pada satu mahasiswa yang mengulang masa klinik dalam penelitian ini.

Pada kelompok IPK, hasil uji *one-way ANOVA* menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kategori IPK rendah memiliki skor rerata *academic hardiness* yang lebih tinggi. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan dugaan peneliti, yakni seseorang dengan prestasi akademik tinggi memiliki skor *academic hardiness* yang lebih tinggi. Hasil



penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa prestasi akademik dapat didukung oleh tingginya *academic hardiness* (Bansal & Pahwa, 2015; Benishek & Lopez, 2001). Meskipun begitu, hasil tersebut sejalan dengan penelitian Creed et al. (2013) yang menunjukkan bahwa *academic hardiness* tidak berasosiasi dengan prestasi akademik seperti IPK. Dalam penelitian ini, mahasiswa dengan IPK rendah memiliki skor rerata *academic hardiness* yang lebih tinggi daripada mahasiswa dengan IPK sedang maupun tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tetap mampu menilai positif segala hal yang dihadapi selama masa klinik sebagai pembelajaran (termasuk mendapat IPK rendah), meyakini bahwa dirinya mampu mengontrol perilaku dan emosinya, serta bersedia untuk mengelola seluruh tuntutan yang ada untuk mencapai tujuan akademik.

Selanjutnya, pada mahasiswa program studi Profesi Dokter Unpad yang memiliki kegiatan nonakademik, *academic hardiness* lebih tinggi dimiliki oleh mahasiswa dengan dua kegiatan nonakademik. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan mengikuti lebih dari satu kegiatan nonakademik, seorang individu akan menghadapi lebih banyak tuntutan berbeda, yang kemudian dapat membantunya untuk menjadi lebih baik dalam mengelola tuntutan yang dimiliki (Hafifah et al., 2017). Hal serupa juga terjadi pada mahasiswa bekerja dengan tuntutan berupa keterikatan kontrak, dan pada mahasiswa berorganisasi yang dihadapkan dengan tuntutan berupa fleksibilitas waktu (Febrianti et al., 2020). Kemudian apabila meninjau jenis kegiatan nonakademik, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa mahasiswa dengan kegiatan kategori lain-lain (berupa melakukan hobi dan berolahraga) memiliki skor rerata *academic hardiness* yang lebih tinggi daripada jenis kegiatan nonakademik lainnya. Kegiatan seperti menjalani hobi dan berolahraga termasuk ke dalam aktivitas *leisure time* (Das et al., 2019) yang dapat membantu mahasiswa mengelola stresnya. *Leisure time* juga membantu seseorang untuk dapat berpikir jernih dan memiliki jeda dari tuntutan, sehingga dapat menghadapinya dengan karakter yang positif, seperti meyakini bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan yang ada satu per satu dan meyakini bahwa tuntutan adalah tantangan (Qian et al., 2013). Oleh karena itu, melakukan hobi dan berolahraga dapat berkontribusi pada tingginya skor rerata *academic hardiness* mahasiswa dibandingkan kegiatan lainnya.

Penelitian ini memiliki limitasi yang terletak pada proses penelitiannya. Peneliti hanya mengukur gambaran *academic hardiness* dengan survei kuantitatif melalui *Revised Academic Hardiness Scale* (RAHS) sehingga tidak dapat diketahui faktor-faktor yang secara spesifik berkontribusi terhadap tingginya *academic hardiness* mahasiswa program studi Profesi Dokter Unpad. Peneliti tidak mengeksplor hal tersebut secara lebih lanjut seperti dengan mengombinasikan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini. Sebagaimana diketahui, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk membantu menjelaskan gejala secara lebih menyeluruh dan mendalam (Mulyadi, 2013). Bryman dalam Mulyadi (2013) pun mengungkapkan bahwa metode kualitatif dapat membantu menunjang teknik pengumpulan data melalui kuesioner, misalnya dengan melakukan wawancara kepada informan yang memahami secara komprehensif tentang objek penelitian untuk menyingkap makna dari data statistik yang diperoleh dari metode kuantitatif.

Selain itu, tinjauan literatur peneliti juga menemukan bahwa dokter supervisor dapat cukup berkontribusi terhadap tingginya *academic hardiness* mahasiswa program studi Profesi Dokter. Hal tersebut didukung oleh besarnya peran dokter supervisor bagi mahasiswa selama menjalani masa klinik yang membantu mahasiswa meyakini bahwa dirinya mampu terlibat dalam masa klinik secara konsisten, mengontrol perilaku dan emosinya, serta meyakini bahwa masa klinik merupakan kesempatan belajar untuk menjadi dokter sungguhan (Shafira & Syauqy, 2019). Peran dokter supervisor selama masa klinik di antaranya membantu memberikan informasi yang jelas dan terarah kepada mahasiswa dalam mendalami perannya sebagai dokter sungguhan (Shafira & Syauqy, 2019, Macan et al., 2017), memberikan umpan balik terhadap performa mahasiswa (Fajrin et al., 2017; Shafira & Syauqy, 2019), dan mendorong mahasiswa menjadi pembelajar mandiri selama masa klinik (Sanjaya et al., 2018; Shafira & Syauqy, 2019). Namun karena peneliti hanya mengukur gambaran *academic hardiness* melalui kuesioner RAHS, penelitian ini tidak dapat menjelaskan pengaruh peran dokter supervisor terhadap tingkat *academic hardiness* mahasiswa selama masa klinik.

## Simpulan

Mahasiswa program studi Profesi Dokter Universitas Padjadjaran (Unpad) mengalami berbagai tuntutan akademik selama masa klinik di rumah sakit. Meski demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki *academic hardiness* tinggi dalam menghadapi tuntutan tersebut. Dari ketiga dimensi *academic hardiness*, aspek *control* memiliki skor rerata tertinggi. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat *academic hardiness* jika dibandingkan dengan berbagai aspek seperti IPK, lama praktik, serta jumlah dan jenis kegiatan nonakademik.

Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian *academic hardiness* di masa mendatang, seperti perlunya menelusuri lebih lanjut perihal faktor-faktor yang mendasari munculnya *academic hardiness* mahasiswa. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor munculnya *academic hardiness* dengan mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam pengumpulan data penelitian. Selain itu, dapat diteliti pula variabel *academic hardiness* dengan variabel lain seperti peran dokter supervisor sebagai fasilitator praktik pembelajaran selama masa klinik. Penelitian selanjutnya dapat mengulas lebih mendalam tentang bagaimana pengaruh peran dokter supervisor terhadap *academic hardiness* mahasiswa.

## Daftar Pustaka

- Arnett, J. J. (2018). *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach* (6<sup>th</sup> ed.).
- Bansal, P., & Pahwa, J. (2015). Hardiness and achievement motivation as factors of academic achievement. *Elixir Psychology*, 78.
- Barseli, M., Ildil, & Nikmarijal, N. (2017). Konsep stres akademik siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 143–148.
- Bastian, I., Winardi, R., & Fatmawati, D. (2018). *Metoda wawancara*.
- Benishek, L. A., Feldman, J. M., Shipon, R. W., Mecham, S. D., & Lopez, F. G. (2005). Development and evaluation of the revised academic hardiness scale. *Journal of Career Assessment*, 13(1), 59–76. <https://doi.org/10.1177/1069072704270274>
- Benishek, L. A., & Lopez, F. G. (2001). Development and initial validation of a measure of academic hardiness. *Journal of Career Assessment*, 9(4), 333–352. <https://doi.org/10.1177/106907270100900402>
- Biaggi, K., & Kiswantomo, H. (2020). Kontribusi social support terhadap hardiness pada mahasiswa Fakultas Psikologi. *Humanitas*, 4(2), 192–204.
- Cheng, Y. H., Tsai, C. C., & Liang, J. C. (2019). Academic hardiness and academic self-efficacy in graduate studies. *Higher Education Research and Development*, 38(5), 907–921. <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1612858>
- Christyanti, D., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan kecenderungan stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *Insan*, 12(03), 3–15. <https://doi.org/10.1057/9780230274099>
- Creed, P. A., Conlon, E. G., & Dhaliwal, K. (2013). Revisiting the academic hardiness scale: revision and revalidation. *Journal of Career Assessment*, 21(4), 537–554. <https://doi.org/10.1177/1069072712475285>
- Chen, Y., Peng, Y., & Xu, H. (2017). Age differences in stress and coping: Problem-focused strategies mediate the relationship between age and positive Affect. *The International Journal of Aging and Human Development*, 86(4). <http://dx.doi.org/10.1177/0091415017720890>
- Das, S., Nazrul, F., Educational, S., Centre, T., & Barman, P. (2019). Nature of spending leisure time among the college students and its effects on their mental health. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(5). <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.75116>
- Demetriou, C., Ozer, B. U., & Essau, C. A. (2015). Self-report questionnaires. *The Encyclopedia of Clinical Psychology*, 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781118625392.wbecp507>
- Dewi, I. K., Nasir, M., & Salma. (2019). Optimisme dan *hardiness* pada dokter muda di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(1), 48–56.

- Fajrin, A. M., Husin, F., Anwar, A. D., Mose, J. C., Wirakusumah, F. F., & Nurihsan, I. (2017). Upaya meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam praktik asuhan persalinan melalui model pembelajaran praktik klinik kebidanan. *Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan Kebidanan Indonesia*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.24198/ijemc.v3i1.62>
- Febrianti, Y. P., Nuqul, F. L., & Khotimal, H. (2020). Academic hardiness pada mahasiswa aktivis dan mahasiswa yang bekerja. *Psyche 165 Journal*, 1(13), 79–87.
- Ginting, K. (2019). Persepsi mahasiswa kedokteran tentang kesiapan menghadapi kepaniteraan klinik di rumah sakit umum daerah deli serdang. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/1113>
- Hafifah, N., Widiani, E., & Hastutiningtyas, W. R. (2017). Perbedaan stres akademik pada mahasiswa program studi Ilmu Keperawatan berdasarkan jenis kelamin di Fakultas Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Nursing News*, 2(3).
- Kamtsios, S., & Karagiannopoulou, E. (2015). Exploring relationships between academic hardiness, academic stressors and achievement in university undergraduates. *Journal of Applied Educational and Policy Research*, 1(1), 53–73.
- Karimi, A., & Venkatesan, S. (2009). Mathematics anxiety, mathematics performance and academic hardiness in high school students. *International Journal of Educational Sciences*, 1(1), 33–37. <https://doi.org/10.1080/09751122.2009.11889973>
- Macan, H. H., Septa, T., Lisiswanti, R., Rahim, T., & Puspita, R. D. (2017). Hubungan stresor dengan kejadian stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik. *Jurnal Agromed Unila*, 4(2), 1–8.
- Maddi, S. R. (2006). Hardiness: The courage to grow from stresses. *Journal of Positive Psychology*, 1(3), 160–168. <https://doi.org/10.1080/17439760600619609>
- Margolang, R. H., & Kolopaking, R. (2017). Pengaruh kepribadian *big five* dan *coping stress* terhadap kecerdasan emosi pada mahasiswa kedokteran di Jakarta. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 5(2), 255–274.
- Masago, P. V. (2018). Studi deskriptif mengenai academic hardiness pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas "X" Bandung. [Skripsi, Universitas Kristen Maranatha]. <http://repository.maranatha.edu/24962/>
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Pangesti, A. A. (2012). Pengaruh konflik peran terhadap terjadinya *burnout* pada mahasiswa koass. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.21009/jppp.011.01>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). The content validity index: Are you sure you know what's being reported? Critique and recommendations. *Research in Nursing & Health*, 29(5), 489–497.
- Pratiwi, R. (2019). Academic hardiness pada mahasiswa aktivis organisasi intra kampus. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/77430>
- Putri, S. A., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan antara hardiness dengan stres akademik pada taruna tingkat II Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. *Empati*, 6(4), 319–322.
- Qian, X. L., Almeida, D. M., & Yarnal, C. (2013). Does leisure time as a stress coping resource increase affective complexity? Applying the dynamic model of affect (DMA). *Journal of Leisure Research*, 45(3), 393–414. <https://doi.org/10.18666/JLR-2013-V45-I3-3157>
- Sanjaya, I. M. B., Susani, Y. P., & Lestari, R. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar linik Fakultas Kedokteran Universitas Mataram dan faktor-faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Kedokteran Unram*, 7(4), 1–7.
- Shafira, N. N. A., & Syauqy, A. (2019). Supervisi klinik stase mayor pada Rumah Sakit Pendidikan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. *Jambi Medical Journal*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.22437/jmj.v7i1.7112>
- Singleton, Jr., R. A., & Straights, B. C. (2010). *Approaches to social research* (5<sup>th</sup> ed.). New York: Oxford University

Press

- Wardani, R. (2020). Academic hardiness, skills, and psychological well-being on new student. *Jurnal Psikologi*, *19*(2), 188–200. <https://doi.org/10.14710/jp.19.2.188-200>
- Willda, T., Nazriati, E., & Firdaus. (2016). Hubungan resiliensi diri terhadap tingkat stres pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *3*(1), 1–9.